

Perancangan Desain Ruang Dalam Lobi Hotel dengan Implementasi Identitas Budaya Kalimantan Barat

Naskah diajukan pada: 2024-03-22 | Terakhir direvisi pada: 2024-04-20 | Diterima pada: 2024-04-25

Putu Ayu Vindytha Amanda Putri

Politeknik Negeri Pontianak, Kota Pontianak, Indonesia, putuvindytha@gmail.com

Ridho Fajar Abuyahman

Politeknik Negeri Pontianak, Kota Pontianak, Indonesia, ridhofjrabuyahman@gmail.com

(*) penulis korespondensi

Abstrak

Hotel menjadi komoditi utama dalam kegiatan pariwisata dikarenakan setiap wisatawan membutuhkan tempat untuk bernaung saat melakukan berwisata. Untuk menarik minat pengunjung agar ingin menginap, pihak hotel melakukan berbagai macam cara salah satunya dengan menciptakan suasana hotel yang menarik melalui desain ruang dalamnya. Salah satunya melalui perancangan ruang dalam lobi sebagai pintu masuk sebuah hotel. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana memadukan budaya dan identitas lokal untuk menciptakan suasana khas lokal dalam ruangan sehingga memberikan pengalaman yang berkesan. Data-data penelitian dikumpulkan dengan metode analisis kualitatif melalui pengumpulan studi literatur dan penggambaran konsep yang akan diterapkan. Untuk wilayah Kalimantan Barat sendiri, implementasi kebudayaan yang dapat ditonjolkan melalui etnis Melayu dan Dayak. Perpaduan identitas lokal ini kemudian dikemas dalam gaya modern pada perancangan ruang yang diterapkan melalui elemen pembentuk ruang, penambahan dinding untuk membuat *backdrop*, pengaturan pencahayaan dan material yang digunakan serta penambahan ornamen-ornamen identitas budaya yang tidak hanya berfungsi untuk estetika saja namun juga dapat sekaligus menyamarkan kolom-kolom yang ada. Dengan begitu, diharapkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tidak hanya pada hotel, namun juga di Kalimantan Barat itu sendiri.

Kata-kunci: desain ruang dalam; identitas lokal; lobi hotel

Abstract

Hotels are the main commodity in tourism activities because tourists need a place to stay while traveling. To attract visitors to want to stay, the hotel does so in various ways, one of which is by creating an attractive hotel atmosphere through the design of its interior space. One of them is designing space in the lobby as the entrance to a hotel. This research aims to learn how to combine local culture and identity to create a distinctive local atmosphere in the room and provide a memorable experience. The research data was collected using the qualitative analysis method through the collection of literature studies and the description of the concept to be applied. For the West Kalimantan region, the implementation of culture can be highlighted through ethnic Malay and Dayak. The combination of these local identities is then packaged in a modern style in the design of the space applied through space-forming elements, the addition of walls to create backdrops, lighting arrangements and materials used, and the addition of cultural identity ornaments that not only function for aesthetics but can also disguise existing columns. By doing so, it is expected that there will be an increase in the number of tourist visits to the hotel and West Kalimantan itself.

Keywords: interior design; local identity; hotel lobby

Pendahuluan

Sebagai salah satu negara yang memiliki beragam destinasi wisata, Indonesia menjadi salah satu negara favorit yang memiliki potensi untuk mendatangkan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Seiring dengan berkembang sektor pariwisata di Indonesia, maka kebutuhan akan fasilitas pendukung wisatawan juga meningkat, seperti restoran, kafe, toko *retail*, dan juga fasilitas penginapan seperti hotel. Hotel menjadi komoditi utama dalam kegiatan pariwisata pada suatu daerah dikarenakan setiap wisatawan membutuhkan tempat untuk bernaung ketika sedang melakukan kegiatan wisata. Untuk menarik minat wisatawan agar ingin menginap pada hotel tersebut maka pihak hotel melakukan berbagai macam cara untuk meningkatkan minat tersebut salah satunya dengan cara menciptakan suasana hotel yang menarik. Suasana pada hotel tersebut dapat diaplikasikan melalui beberapa cara salah satunya melalui desain ruang dalam lobi hotel. Lobi hotel sendiri merupakan ruangan pertama yang memberikan kesan atau identitas hotel kepada pengunjungnya (Nanu, 2020).

Desain ruang dalam sendiri memberikan pengaruh positif terhadap keputusan pengguna (Sanjaya, 2022). Sebagai salah satu pendukung dalam meningkatkan suasana hotel maka perancangan ruang dalam yang terencana sangatlah penting agar pengguna dapat mendapatkan rasa serta pengalaman menarik yang didapatkan dari suasana ruangnya (Endahyani, 2019). Desain ruang dalam dapat menciptakan suatu pengalaman dari sebuah ruang yang tercipta akibat adanya interaksi antara manusia dengan ruang tersebut, sehingga dengan adanya desain ruang dalam maka dapat membentuk citra atau identitas yang kuat. Selain itu, dalam membentuk desain itu tersendiri memerlukan elemen-elemen yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu ruang yang baik (Ching, 1996).

Dalam pembentukannya, desain ruang dalam dapat dipadukan dengan budaya dan identitas lokal untuk menciptakan suasana khas lokal dalam ruangan agar dapat meningkatkan pengalaman yang berkesan (Yu, 2018). Pengalaman berkesan tersebut diharapkan dapat memperkuat identitas lokal dan menjadi pengalaman unik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Salah satu penelitian yang dilakukan di lobi hotel Grand Pasundan (Rahman, 2022), dilakukan melalui metode eksperimen menunjukkan hasil bahwa budaya lokal seperti motif batik Jawa Barat dapat diaplikasikan pada interior lobi hotel. Di Kalimantan Barat sendiri terdapat berbagai macam kebudayaan lokal seperti etnis Melayu dan Dayak (Batubara, 2017). Kearifan lokal inilah yang kemudian menjadi identitas lokal yang dapat diciptakan pada desain ruang dalam di lobi hotel yang bertujuan menarik para pengunjung. Untuk menunjukkan pengaplikasian kearifan lokal tersebut pada lobi hotel maka perlu adanya semacam simulasi menggunakan aplikasi perancangan 2D maupun 3D.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif, yang dimana analisis data kualitatif merupakan analisis data yang berasal dari data-data yang terjaring dari proses pengumpulan data, yaitu rekam & catat, tinjauan pustaka, wawancara, serta partisipasi (Rohmadi & Nasucha, 2017). Teknik analisis data kualitatif yaitu menganalisis atau membahas mengenai konsep-konsep suatu permasalahan dan tanpa disertai oleh data-data berupa angka-angka. Selain itu dalam proses perancangan ruang dalam ini, digunakan metode simulasi menggunakan aplikasi berupa *SketchUp 3D* untuk menghasilkan bentuk 3D rancangan dan dilanjutkan dengan penggunaan aplikasi *Enscape* untuk menghasilkan gambar *render* sehingga rancangan lebih tampak realistis.

Hasil dan Pembahasan

Elemen Pembentuk Ruang

Untuk merancang sebuah ruang dalam memerlukan elemen-elemen pembentuknya yang diantaranya (Ching, 1996):

1. Elemen lantai, berfungsi untuk menyangga aktivitas dan perabotan di dalam ruang.
2. Elemen dinding, merupakan elemen vertikal yang memberikan proteksi dan privasi serta menjadi struktur penyangga lantai, langit-langit dan atap. Elemen dinding menjadi elemen utama untuk ruang dalam.
3. Elemen langit-langit atau plafon berfungsi sebagai pelindung area yang berada di bawahnya. Selain itu, juga berperan visual dalam pembentukan ruang ruang dalam dan dimensi vertikalnya.
4. Furnitur merupakan elemen utama yang mengisi ruang ruang dalam yang berfungsi sebagai dukungan untuk kegiatan manusia di dalam ruang.
5. Pencahayaan merupakan bagian penting dari sistem elektris sebuah bangunan. Berfungsi untuk memberikan cahaya dalam ruang dan menciptakan efek atau nuansa tertentu yang diinginkan dalam desain ruangan.
6. Aksesoris mencakup konsep teori estetika warna, proporsi, tekstur, keseimbangan, dan elemen-elemen lainnya. Aksesoris ini dapat berwujud sebagai perabot tambahan, lukisan, patung, ornamen ruang, dan berbagai hal lainnya.

Ruang terbentuk dari elemen fisik dan non-fisik yang bekerja sama menciptakan “*setting*” suatu ruang. Sedangkan suasana ruang terbentuk dari komponen desain ruang dalam atau lingkungan fisik, dihidupkan oleh komponen psikologis dari interaksi manusia dan komponen sosial dari aktivitas yang terjadi di dalam ruang (Hidjaz, 2004). Unsur-unsur dasar pembentuk fisik ruang terdiri dari unsur horizontal dan vertikal. Unsur horizontal terbentuk dari bidang datar yang bersifat sebagai bidang pijakan atau permukaan alas, dan bidang ambang atas atau bidang dasar melayang. Sedangkan unsur vertikal adalah bidang sisi yang membentuk ketinggian. Unsur horizontal dan vertikal tergabung sehingga membentuk volume diantaranya. Unsur-unsur dasar ini dapat hadir bersamaan dengan bentuk, warna, tekstur, skala, cahaya, dan pola pada permukaan bidang yang kemudian mempengaruhi persepsi terhadap bobot visual, proporsi dan dimensinya (Hidjaz, 2004).

Implementasi Identitas Budaya Dalam Desain Ruang dalam

Secara umum, desain ruang dalam merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menanggapi kondisi ruang dalam, baik kondisi yang dilakukan bersifat untuk memenuhi suatu fungsi, ataupun mencerminkan identitas, lokalitas, serta budaya suatu daerah. Pada umumnya keadaan ruang yang memiliki masalah ruang akan menimbulkan rasa kurang memuaskan sehingga dirasa masih perlu meningkatkan kualitas suatu ruang, maka dibutuhkan sebuah kondisi atau suasana baru sebagai salah satu solusi yang diinginkan untuk mengatasi masalah tersebut. Maka dari itu desain ruang dalam merupakan salah satu proses pemecahan masalah (*problem solving*) yang berkaitan dengan proses perancangan ruang.

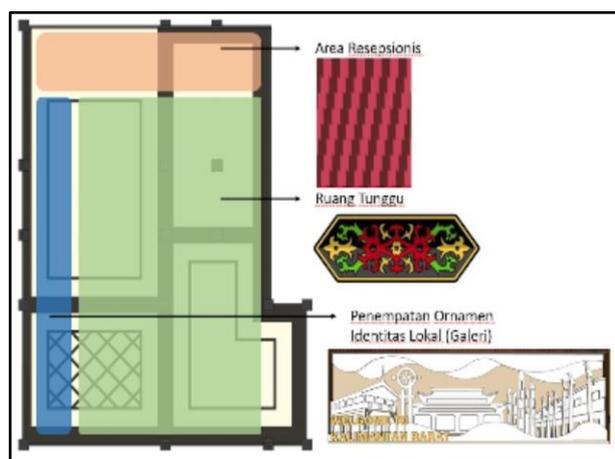
Desain ruang dalam merupakan kegiatan yang memberikan solusi terhadap permasalahan fungsi dan kualitas suatu ruang. Dalam pelaksanaan proses desain suatu ruang, desain ruang dalam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses perancangan ruang. Dengan mengkaji

identitas, lokalitas, serta budaya suatu daerah, maka desain ruang dalam berpotensi meningkatkan nilai tambah bagi keberlanjutannya suatu ruang.

Kajian ini mengeksplorasi beberapa identitas budaya yang menggambarkan identitas kuat yang bermakna bagi inspirasi desain. Identitas budaya yang digunakan adalah budaya Melayu dan budaya Dayak. Budaya Melayu sendiri digunakan dalam bentuk motif-motif corak yang khas seperti corak insang. Sedangkan untuk budaya Dayak digunakan bentuk-bentuk khas seperti perisai yang digunakan sebagai salah satu senjata adat masyarakat suku Dayak. Selain itu, inspirasi yang didapatkan dari beberapa bangunan ikonik di Kalimantan Barat yang menjadi identitas budaya tersebut antara lain bangunan Istana Kadriyah Kota Pontianak, Tugu Khatulistiwa, Vihara Kota Pontianak, Tugu Digulis, serta Rumah Radakng Pontianak. Material-material serta warna yang digunakan juga mencirikan Kalimantan Barat itu sendiri.

Aplikasi Konsep Identitas Budaya Dalam Desain Ruang dalam

Setelah melakukan pengumpulan data, maka dilanjutkan dengan proses penyusunan konsep. Lobi dibagi menjadi 3 zona ruang yaitu area resepsionis, area tunggu tamu dan area galeri yang digunakan sebagai tempat peletakan ornamen khas Kalimantan Barat (Lihat Gambar 1). Pada masing-masing zona ruang diberikan ciri khas identitas lokal seperti pada area resepsionis yang menggunakan corak insang, area tunggu menggunakan perisai Dayak sebagai pembungkus kolom dan bangunan-bangunan ikonik Kalimantan Barat pada bagian galerinya.



Gambar 1. Konsep Lobi Hotel
(Sumber: Penulis, 2024).

Langkah selanjutnya yakni merancang ruangan lobi yang didesain dalam bentuk 3D ruang dalam menggunakan aplikasi *SketchUp* berdasarkan konsep yang telah ada. Perancangan melalui 3D ruang dalam ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil akhir desain sebelum dilakukan tahapan perwujudan atau pembangunan. Penerapan gaya pada desain ruang dalam hotel ini merupakan perpaduan antara identitas budaya yang didesain dengan sentuhan modern.

Dalam perancangan desain ruang dalam lobi hotel, pada bagian lantai digunakan material granit, marmer atau keramik yang menyerupai granit dengan ukuran 60x60. Agar tampak tidak terlalu monoton, diaplikasikan 2 warna yang berbeda yaitu krem dan hitam bercorak. Susunannya pun dibuat berpola pada bagian depan pintu masuk sehingga terdapat perbedaan antara pintu masuk dan area pelayanan lainnya (Lihat Gambar 2).



Gambar 2. Desain Lantai Pada Ruang Lobi Hotel (Sumber: Penulis, 2024).

Untuk menimbulkan suasana ruangan agar lebih modern, maka plafon didesain dengan bentuk plafon *up ceiling*. Bentuk *up ceiling* dilengkapi pula dengan pencahayaan buatan seperti lampu *downlight*, serta *LED strip*. Pencahayaan buatan menggunakan warna *warm white* sehingga ruangan terkesan hangat dan nyaman. Sedangkan untuk warna plafon menggunakan warna putih sehingga terlihat bersih dan modern. (Lihat Gambar 3) Selain itu, untuk menimbulkan kesatuan dengan dinding, maka diberikan kisi-kisi dengan material HPL berwarna senada dengan dinding.

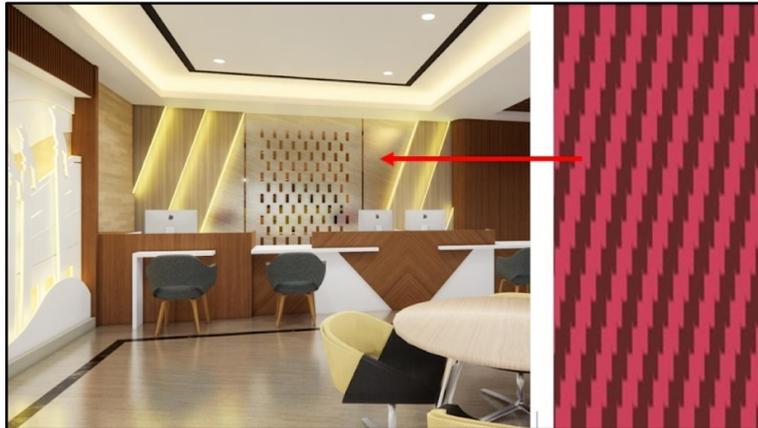


Gambar 3. Desain Plafon Atau Langit-Langit Pada Lobi Hotel (Sumber: Penulis, 2024).

Eksplorasi budaya dalam desain ruang dalam dilaksanakan berdasarkan ciri khas lokal terkait nuansa Melayu yang merupakan salah satu budaya yang berada di Kota Pontianak. Dalam desain ruang dalam ini, terdapat desain *backdrop* yang terinspirasi dari bentuk motif kain khas Melayu Pontianak yaitu motif corak insang dengan bentuk khas yang berkelok-kelok. Bentuk khas motif corak insang ini diaplikasikan pada bagian *backdrop* utama dari lobi, yang dimana motif corak insang tersebut dimodifikasi dengan sentuhan modern dan dipadukan dengan cermin berwarna coklat agar dapat mengimbangi konsep modern dan budaya. (Lihat Gambar 4 dan 5)



Gambar 4. Desain Pelapis Dinding Pada Lobi Hotel (Sumber: Penulis, 2024).



Gambar 5. Desain Dinding Utama Dengan Ornamen Corak Insang
(Sumber: Penulis, 2024).

Sedangkan untuk dinding galeri, menggunakan ornamen tambahan yang dibuat dengan menggunakan teknik *cutting laser* dan diberikan lampu *LED Strip* untuk memunculkan kesan yang hidup. Dinding ini berfungsi sebagai gambaran dari kebudayaan dan wisata-wisata yang ada di Kalimantan Barat sekaligus sebagai *spot* foto bagi para pengunjung. Bangunan-bangunan yang menjadi siluet desain pada dinding ini terdiri dari bangunan yang menjadi identitas rumah adat yang berada di Kalimantan Barat, terutama di Kota Pontianak yang memiliki berbagai macam suku yang dimana didominasi oleh 3 suku besar yaitu Melayu, Dayak, serta Tionghoa yang dikenal sebagai “Tidayu” (Tionghoa, Dayak, Melayu). Untuk mewakili nuansa Melayu maka diterapkan dengan siluet bangunan Istana Kadriyah, untuk mewakili nuansa Tionghoa maka diterapkan dengan siluet bangunan Vihara, sedangkan untuk mewakili nuansa Dayak maka diterapkan dengan siluet bangunan Rumah Radakng (Lihat Gambar 6). Terdapat pula identitas Kota Pontianak, yaitu terdapat siluet Tugu Khatulistiwa yang menjadi identitas Kota Pontianak sebagai Kota yang dilewati garis Khatulistiwa, dan juga terdapat siluet Tugu Digulis yang menjadi identitas perjuangan warga Kalimantan Barat pada masa penjajahan.



Gambar 6. Desain Dinding Ornamen Kalimantan Barat
(Sumber: Penulis, 2024).

Ornamen lainnya yang ada pada desain lobi ini adalah bentuk perisai suku Dayak yang digambarkan pada pembungkus kolom. Ornamen ini menggunakan material HPL berwarna coklat motif kayu dan kemudian dikombinasikan dengan cermin coklat sehingga menyatu dengan desain sekitarnya. Tujuan dari ornamen ini adalah selain sebagai gambaran budaya, cermin yang digunakan memberikan kesan yang luas karena letak kolom yang berada pada tengah-tengah ruangan (Lihat Gambar 7).



Gambar 7. Desain Pembungkus Kolom Yang Menyerupai Perisai
(Sumber: Penulis, 2024).

Desain ruang dalam dapat menghasilkan karya dengan menggali identitas suatu daerah baik dari segi kebudayaan, sejarah, maupun ciri khas daerah yang tidak terdapat di daerah lainnya. Dengan demikian, eksplorasi identitas daerah dapat diterapkan dalam mendukung beberapa subsektor industri kreatif salah satunya desain ruang dalam. Eksplorasi identitas daerah diharapkan menjadi bagian dari kontak langsung dengan pengunjung atau wisatawan sehingga dapat menjadi manfaat serta semakin memperkuat identitas bangunan tersebut.

Kesimpulan

Proses perancangan desain ruang dalam untuk membentuk identitas yang kuat tidak hanya berorientasi pada permasalahan yang bersifat murni fungsional saja, namun citra yang dapat dibentuk dengan melibatkan aspek tingkatan budaya dan identitas suatu daerah. Unsur-unsur perancangan desain ruang dalam yang didasari oleh identitas daerah akan menstimulasi indera manusia sehingga membentuk persepsi terhadap karakter atau identitas ruang. Desain ruang dalam dapat meningkatkan kualitas ruang, maka dari itu desain ruang dalam harus dapat mencerminkan diri dengan tempat dimana ia berada. Dengan adanya perpaduan antara konsep identitas lokal dan modern pada perancangan lobi hotel ini, diharapkan memberikan pengalaman baru dan unik bagi pengguna terutama wisatawan yang datang untuk menginap serta memberikan pengetahuan kepada wisatawan mengenai ciri khas dari Kalimantan Barat itu sendiri. Yang mana identitas lokal tersebut tidak hanya terlihat dari ornamen saja, namun dari material-material, corak ataupun warna yang digunakan dalam perancangan ini.

Daftar Pustaka

- Batubara, S.M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1), 91-104. DOI: 10.32528/IPTEKS.V2I1.564.
- Ching, Francis D.K. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Endahyani, T. (2019). Preserving Siak Cultural Heritage Through Ruang dalam and Furniture Design as Reinforcement Identity for Indonesian Tourism. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 512, 31-35.
- Hidjaz, T. (2004). Terbentuknya Citra dalam Konteks Suasana Ruang. *Dimensi Ruang Dalam*, 2(1), 51-65. <https://doi.org/10.9744/ruang.dalam.2.1.pp.%2051-65>.

- Nanu, L., dkk (2020). The Effect of Hotel Lobby Design on Booking Intentions: An Intergenerational Examination. *International Journal of Hospitality Management*, 89, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102530>.
- Rahman, M.A., & Jamaludin (2022). Penerapan Motif Batik Jawa Barat Berbasis Teknologi sebagai Elemen Statis pada Perancangan Interior Lobby Grand Pasundan Convention Hotel. *REKAJIVA Jurnal Desain Interior*, 1(2), 68-80.
- Rohmadi, M., & Nasucha, Y. (2017). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Sanjaya, A.B. (2022). Pengaruh Pelayanan, Lokasi dan Desain Ruang dalam terhadap Keputusan Menginap di Hotel Latansa Bengkulu. *Jurnal Entrepreneur dan Manajemen Sains*, 3(2), 213-223. <https://doi.org/10.36085/jems.v3i2.3397>.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (4 ed.)*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Yu, H., dkk (2018). Application of Perception Theory in Hotel Ruang dalam Design. *Open Journal of Applied Science*, 8(7), 285-295. DOI: 10.4236/ojapps.2018.87021.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan (2 ed.)*. Yayasan Obor Indonesia.